

**LAYANAN SOSIAL BAGI PENYANDANG AUTIS  
DITINJAU DARI TEORI ERICH FROMM**



**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi  
Salah satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial ( S.Sos)**

**Disusun Oleh :  
Luthfi Kholifatush Sholihah  
NIM : 1617101114**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA NEGERI ISLAM PURWOKERTO  
PURWOKERTO**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Luthfi Kholifatush Sholihah  
NIM : 1617101114  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling dan Islam  
Judul skripsi : Layanan Sosial bagi Penyandang Autis ditinjau Dari Teori Erich Fromm

Secara keseluruhan benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Hal-hal yang tidak berkaitan dengan karya saya yang terdapat dalam naskah skripsi akan dikutip atau di dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 2021

Saya yang menyatakan,



**Luthfi Kholifatush Sholihah**

**NIM. 1617101114**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**LAYANAN SOSIAL BAGI PEYANDANG AUTIS  
DITINJAU DARI TEORI ERICH FROMM**

yang disusun oleh Saudara: **Luthfi Kholifatush Sholihah**, NIM. 1617101114, Program Studi **Bimbingan Dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan Dan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Maret 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Imam Alfi, M.Si  
NIP 19860606 201801 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Dr. Henie Kurniawati M.A.Psi  
NIP 19790530 200701 2 019

Penguji Utama,

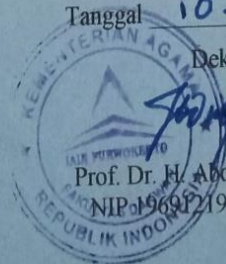
**IAIN PURWOKERTO**

Nuri Azizah, S.Sos., M.Si  
NIP . 19810117200801 1 010

Mengesahkan,

Tanggal **10-6-2021**

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19690219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi Luthfi Kholifatush Sholihah, NIM 1617101114, yang berjudul :

**“Layanan Sosial Bagi Penyandang Autis ditinjau dari Teori Erich Fromm”**

Saya berpendapat bahwasanya skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Purwokerto, 2021  
Pembimbing,



**Imam Alfi, M. Si**  
**198606062018022001**

## **“Layanan Sosial bagi Penyandang Autis Ditinjau dari Teori Erich Fromm”**

**Luthfi Kholifatush Sholihah**

**NIM. 1617101114**

### **ABSTRAK**

Layanan sosial merupakan sebuah layanan dalam membantu masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi seperti permasalahan yang dihadapi oleh penyandang autis. Dan dalam proses untuk memahami bagaimana layanan sosial bagi penyandang autis diperkuat dengan menggunakan teori Erich Fromm tentang sosial dan psikologi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*). Selain itu penelitian pustaka juga merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pada penelitian ini analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan sosial bagi autis yang di tinjau dari teori Erich Fromm dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis humanistik. Teori ini digunakan untuk membantu bagi para penyandang autis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, memberikan pengetahuan tentang eksistensi masyarakat dan membantu untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Selain itu juga, membantu para penyandang autis untuk memahami tentang normalitas dan kebebasan setiap manusia serta bagaimana etika manusia yang baik sesuai dengan adat masyarakat saat ini.

**Kata kunci:** *Penyandang Autis, Layanan Autis, Teori Erich fromm*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	6
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II: KERANGKA TEORITIK</b>	
A. Layanan Sosial .....	16
B. Tinjauan Penyandang Autis .....	22
C. Biografi Erich Fromm .....	41
D. Psikososial Humanistik Erich Fromm .....	44
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	49
B. Sumber Data Penelitian .....	50
C. Tehnik Pengumpulan Data .....	51
1. Observasi (Non Partisipan) .....	59
2. Studi Pustaka .....	59
3. Dokumentasi .....	60

D. Tehnik Analisis Data .....	53
E. Metode Pengolahan Data .....	54
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Buku .....	55
B. Pemikiran Erich Fromm tentang Psikososial Humanistik .....	66
C. Layanan Sosial bagi Penyandang Autis Menurut Erich Fromm .....	68
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia fenomena tentang autisme bukan hanya sekedar sebuah fenomena karena ditengah masyarakat saat ini banyak yang mengalami gejala autisme baik anak-anak maupun orang dewasa. hal tersebut didukung dengan bertambahnya angka pravelensi penyandang autis di Indonesia dari tahun ketahun.<sup>1</sup>Pada tahun 1987, prevelensi penyandang autisme di dunia di perkirakan mencapai 1:5000 kelahiran. 10 tahun berikutnya, bertambah menjadi 1 anak penyandang autisme dari 500 kelahiran. Tahun 2000, menjadi 1 anak penyandang autisme dari 250 kelahiran. Tahun 2006, jumlah anak autistik diperkirakan 1:100 kelahiran. Di Amerika Serikat, perbandingan anak yang normal dan autistik 1:150. Di Inggris 1:100, sedangkan di Indonesia belum mempunyai data yang pasti tentang penyandang autis ini. Namun diperkirakan terdapat lebih dari 400.000 anak penyandang autisme di Indonesia.<sup>2</sup>

Di Indonesia semua orang membutuhkan pendidikan baik itu anak yang normal ataupun yang berkebutuhan khusus, seperti yang disebutkan dalam undang-undang 1945 pasal 31 ayat 1, menyebutkan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pengajaran. Sesuai dengan ketentuan undang-undang tersebut, semua warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam bidang pendidikan baik itu anak yang normal ataupun anak yang berkebutuhan khusus.<sup>3</sup>

Menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan menyatakan bahwasanya angka pravelensi penyandang autisme 1,68 per 1000 untuk anak dibawah umur 15 tahun, sedangkan untuk jumlah anak

---

<sup>1</sup> Dinie Ratri Desiningrum. 2016, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,( Psikosain: Yogyakarta). Cet. 1. Hlm. 20

<sup>2</sup> Rahayu Ginintasasi. 2016. *Program Bimbingan Konseling Kolaboratif*. (Bandung: PT Refika Aditama). Cet.1. hlm. 3

<sup>3</sup> Dedy kustawan. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.(Jakarta timur: PT Luxima Metro Media). Cet.1. hlm 70



penyandang autisme secara keseluruhan dari usia 5-19 tahun mencapai 66.000.805 jiwa. WHO (2013) Epidemiologi data global memperkirakan prevalensi autisme mencapai 1:160 atau 7,6 juta pertahun. Dan autisme menduduki 0,3% dari beban penyakit global dan sebagian besar banyak yang terjangkau autisme pada setiap orang rentang pada usia 5-19 tahun.<sup>4</sup>

Autisme sendiri merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku sosial dan juga ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Apabila hal tersebut tidak ditangani dari usia dini maka akan sangat berpengaruh terhadap masa pertumbuhan anak. Seperti gangguan komunikasi, interaksi dan juga perilaku sosial sang anak terhadap orang yang disekitarnya baik itu teman, guru, orang tua bahkan masyarakat. apabila hal tersebut semakin mengganggu anak, maka akan dapat menimbulkan dampak negatif lainnya dan bisa membuat sang anak merasa terangsingkan di lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup>

Orang tua yang memiliki anak penyandang autis menyatakan bahwasanya kemampuan motorik, kemampuan sosial dan komunikasi anak mereka yang terbatas menjadi hambatan untuk anak berpartisipasi kegiatan aktivitas fisik di sekolah maupun di rumahnya. Prevalensi hambatan interaksi sosial yang tinggi pada anak autis yang di laporkan oleh para orang tua sekitar 62%, para orang tua yang melaporkan 2 atau lebih hambatan interaksi sosial anak yaitu terkait dengan kesulitan ketrampilan anak sekitar 77%, persepsi bahwa orang dewasa yang mengawasi kegiatan anak autis tidak memiliki ketrampilan yang proporsional sekitar 59%.<sup>6</sup>

Pada umumnya penyandang autisme mengacuhkan suara, penglihatan, ataupun suatu kejadian yang melibatkan mereka. Biasanya mereka lebih sering menghindar atau tidak merespon kontak sosial (pandangan mata, sentuhan

---

<sup>4</sup> Desy Aidillah dan Rokhaidah. 2018. "Metode Glenn Doman Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis". Dimuat dalam *Jurnal Care*. Vol. 6. No. 1. Program Studi Ners Fikes UPN Veteran. Jakarta. Hlm. 16

<sup>5</sup> Rahayu Ginintasasi. 2016. *Program Bimbingan Konseling Kolaboratif*. (Bandung: PT Refika Aditama). Cet.1. hlm. 4

<sup>6</sup> Desy Aidillah dan Rokhaiyidah. 2018. "Metode Glenn Doman Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis", dimuat dalam *Jurnal Care*. Vol. 6. No. 1, Program Studi Ners Vikers. Jakarta. hlm. 16-17

kasih sayang, bermain dengan anak lain). Pemakaian istilah autis kepada penyandang diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, Seorang psikiater dari Harvard (Kanner, Autistic Disturbance of Affentive Contact) pada tahun 1943 berdasarkan pengamatan terhadap 11 penyandang yang menunjukkan gejala kesulitan berhubungan dengan orang, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh.<sup>7</sup>

Pada hakikatnya tidak ada seorang pun anak yang dilahirkan kedunia ini dengan tidak sempurna, yaitu dalam keadaan cacat fisik ataupun mental, demikian pula dengan anak disabilitas autis. Mereka pada dasarnya tidak menginginkan adanya gangguan mental ataupun memiliki kelemahan mental. Tetapi pada kenyataannya bahwa autis itu dapat terjadi di semua kelompok masyarakat, kaya ataupun miskin, pendidikan atau tidak, serta pada kelompok etnis dan budaya di Indonesia. Seorang anak seharusnya merasakan kebahagiaan ketika main bersama teman-teman yang seusianya.<sup>8</sup>

Anak-anak autis tidak mampu menjalin emosi yang baik dengan orang lain. Ada banyak hal yang sulit dimengerti oleh pikiran, perasaan, dan keinginan orang lain. Beberapa anak autis sejak lahir sudah memperlihatkan beberapa perilaku tertentu, namun ada gejala yang dimulai pada usia anak sekitar 18-36 bulan yang secara mendadak menolak kehadiran orang lain, bertingkah laku aneh dan mengalami kemunduran dalam bahasa percakapan serta ketrampilan sosialisasi yang pernah dimilikinya. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berhubungan dengan perilaku pada umumnya disebabkan oleh kelainan struktur otak atau fungsi otak.<sup>9</sup>

Anak berkebutuhan khusus ketika masa usia dini mereka membutuhkan waktu untuk memahami apa yang dilihatnya, memandang

---

<sup>7</sup> Nurul Azisah. 2016. "Penangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappaasunggu Kabupaten Takalar". Dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri(UIN) Alauddin. Makassar. hlm 2

<sup>8</sup> Nurul Azisah. 2016. "Penangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappaasunggu Kabupaten Takalar". Dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri(UIN) Alauddin. Makassar. hlm 2

<sup>9</sup> Nur'aeni. 2017. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Purwokerto: UM Purwokero Press). Cet. 1. hlm. 77-79

sebuah benda yang memiliki dimensi, dan memperoleh ketajaman pandangan yang hanya fokus pada objek apa yang ia lihat. Ketajaman memfokuskan mata pada anak terhadap benda yang bergerak merupakan bagian yang terpenting dalam melihat segala hal. Misalnya ketika anak diberi sebuah mainan berbentuk bola yang digerakkan dalam baskom. Apakah anak itu berusaha melihat bola tersebut?. Jika ya, berarti ia sedang memusatkan pandangannya terhadap bola tersebut. Jika tidak, berarti sang anak sedang tidak berkonsentrasi pada bola tersebut. Biasanya hal tersebut dilakukan oleh anak yang berada di taman kanak-kanak, tetapi berbeda dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena mereka sedikit berbeda dengan anak yang normal karena mereka tidak mempunyai rasa ingin tahu.<sup>10</sup>

Menurut psikologi W.J. Thomas memberi batasan sikap perilaku merupakan suatu kesadaran bagi individu ketika menentukan perbuatan yang nyata ataupun mungkin terjadi di setiap kegiatan sosial yang dilakukan. Lingkungan masyarakat akan berkembang dengan harmonis dan nyaman apabila setiap individu di masyarakat tersebut bisa sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh kepada anak autistik. Anak autistik merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.<sup>11</sup>

Sedangkan Menurut Bernstein menyebutkan bahwa proses sosialisasi merupakan proses kontrol yang kompleks, dengan kesadaran moral perilaku dan efektif dilihatkan oleh anak terhadap tuntutan masyarakat.<sup>12</sup> Karena seorang anak autistik dalam bersosialisasi sedikit ada ketergangguan sehingga membuat anak harus memiliki pelatihan dan pembelajaran secara intensif

---

<sup>10</sup> Haryanto. 2010. *Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini*. (Yogyakarta:Venus Gold Press). Cet. 1, hlm. 2

<sup>11</sup> Kasmi. 2015, "Proses Sosialisasi Anak Autistik di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Juli. hlm. 1-2

<sup>12</sup> Kasmi. 2015, "Proses Sosialisasi Anak Autistik di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Juli. hlm. 3

dalam pengenalan tentang sosialisasi antar teman, orang tua, guru, maupun orang yang berada disekitarnya.<sup>13</sup>

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik dan sedikit berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Seorang anak berkebutuhan khusus memiliki sebuah hambatan belajar dan hambatan dalam segi perkembangannya, oleh karena itu mereka memerlukan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus memiliki sifat permanen dan temporer.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, anak berkebutuhan khusus permanen adalah seorang anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau memiliki bakat yang istimewa yang memerlukan kebutuhan khusus. Sedangkan anak yang berkebutuhan khusus yang bersifat temporer ialah anak yang berasal dari sebuah daerah yang terpencil atau mengalami bencana alam, bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi.<sup>14</sup>

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa. Oleh sebab itu mereka membutuhkan pendidikan yang lebih khusus dibandingkan dengan anak pada umumnya, pendidikan bisa didapatkan baik itu di rumah ataupun di sekolah. Negara juga telah menjamin tentang hak-hak warga negaranya seperti dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 tentang seorang penyandang cacat disebutkan bahwa “setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Tentunya juga termasuk aspek-aspek yang berkaitan dengan layanan sosial seperti pendidikan yang menjadi kebutuhan utama bagi semua umat manusia.

Permasalahan yang sering di hadapi oleh anak berkebutuhan khusus ialah terkait tentang masalah pribadi yang ia alami begitu juga dengan penerimaan diri baik itu di lingkungan keluarga atau masyarakat seperti

---

<sup>13</sup> Dedy kustawan. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta timur: PT Luxima Metro Media). Cet.1. hlm 16

<sup>14</sup> Dedy kustawan. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta timur: PT Luxima Metro Media). Cet.1. hlm 17

bersosialisasi , pihak keluarga yang terkadang masih ada yang tidak bisa menerima kehadirannya, masalah tentang belajar, masalah terkait pendidikan, pekerjaan dan juga tentang bagaimana ia mengisi waktu luangnya. Apalagi anak penyandang autisme dari segi perkembangan, pembelajaran yang sedikit berbeda dengan anak pada umumnya, sangat membutuhkan pendidikan secara khusus dan intensif.<sup>15</sup>

Maka dengan ini peneliti ingin meneliti tentang bagaimanakah layanan sosial yang akan diberikan kepada penyandang autisme . Sehingga peneliti mengajukan skripsi yang berjudul, “Layanan Sosial Bagi Penyandang Autisme Ditinjau dari Teori Erich Fromm ”.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam pemahaman makna judul skripsi ini, maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul:

### **1. Layanan Sosial**

Definisi layanan adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan oleh sebuah lembaga yang berguna untuk memenuhi segala sesuatu kebutuhan dan harapan konsumennya. Layanan disini seperti memberikan sebuah jasa atau *service* yaitu berupa kemudahan, kecepatan, hubungan, kemampuan dan keramahan yang dapat ditunjukkan melalui sikap dan sifat dalam memberikan sebuah layanan.<sup>16</sup>

Definisi Layanan sosial dapat dilihat dari *The Social Work Dictionary* yang menjelaskan bahwasanya layanan sosial merupakan sebuah aktivitas pekerja sosial dan berbagai profesi lainnya dengan tujuan agar dapat membantu orang lain agar berkecukupan, mencegah

---

<sup>15</sup> Dedy kustawan. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.(Jakarta timur: PT Luxima Metro Media). Cet.1. hlm 79

<sup>16</sup> Heriyono. 2017. “Sistem Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Cahaya Bintang Kecil Punge Blang Cut Banda Aceh”. Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Kosentrasi Kesejahteraan Sosial. hlm. 13

ketergantungan, memperkuat sebuah relasi keluarga, memperbaiki keberfungsian sosial, individu, kelompok, keluarga dan masyarakat.<sup>17</sup>

Sedangkan secara spesifik layanan sosial adalah membantu orang dalam memanfaatkan sumber-sumber finansial untuk memenuhi kebutuhan dirinya, mengevaluasi kemampuan dalam dirinya, konseling dan psikoterapi, perhubungan dan rujukan, mediasi, advokasi kasus sosial, menginformasi organisasi yang menyediakan pelayanan kesehatan dan mengaitkan klien dengan sistem sumber.<sup>18</sup>

## 2. Penyandang Autis

Autisme berasal dari kata “auto” yang artinya sendiri, disabilitas autis akan “hidup dalam dunianya sendiri”, kemudian seorang dokter kesehatan anak yang bernama Leo Kanner menyebutnya dengan istilah autisme yang berarti hidup dalam dirinya sendiri.

Menurut Hellen dan Kauffman mendefinisikan bahwa: *“Autism is a developmental disability affecting verbal and nonverbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that affect a child’s performance”*. Ada pemaparan Hellen dan Kauffman mengartikan definisi tersebut yaitu bahwa seorang anak autistik merupakan anak yang mengalami kelemahan terhadap perkembangan dalam berkomunikasi terhadap orang lain baik itu dalam komunikasi verbal maupun non verbal dan kelemahan terhadap kemampuan interaksi sosialnya, umumnya dapat diketahui ketika sang anak berumur 3 tahun.<sup>19</sup>

Anak autis pada umumnya disertai dengan gangguan sensori motorik yang terlihat dari adanya gangguan koordinasi motorik kasar, motorik halus, koordinasi mata dan tangan serta koordinasi kaki dan

---

<sup>17</sup> Patriot Haruni. 2008. “Pelayanan Sosial Anak ( Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan Anak ”SEROJA” Bone)”. Dimuat dalam *Tesis*. Program Studi Sosiologi. Konstrasi Kesejahteraan Sosial Pascasarjana. Universtas Hasanuddin Makassar. Hlm 15

<sup>18</sup> Patriot Haruni. 2008. “Pelayanan Sosial Anak ( Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan Anak ”SEROJA” Bone)”. Dimuat dalam *Tesis*. Program Studi Sosiologi. Konstrasi Kesejahteraan Sosial Pascasarjana. Universtas Hasanuddin Makassar. Hlm 15

<sup>19</sup> Kasmi. 2015, “Proses Sosialisasi Anak Autistik di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Juli. hlm. 12-13

tangan. Setiap anak autis mempunyai karakteristik yang sama yaitu mempunyai sifat perilaku implusif, namun apabila diperhatikan masing-masing implusif anak berbeda baik pada aspek maupun kadar implusifnya. Tingkatan implusifnya ada yang tingkat tinggi dan ada yang tingkat rendah.<sup>20</sup>

Istilah Autis dalam dunia Kedokteran atau kesehatan mengandung arti adanya gangguan atau kelainan terhadap perilaku, komunikasi dan interaksi atau hubungan sosial anak terhadap orang lain disekitarnya. Menurut Eni Winarti (dalam Stevanie) yang menyatakan bahwasanya autisme bukan sebuah penyakit fisik tetapi kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan dalam perkembangannya. Seorang anak yang mengidap penyakit autisme ini biasanya tidak peduli dengan lingkungan disekitarnya dan juga tidak bereaksi dengan normal dalam pergaulan sosialnya termasuk mengalami kesulitan perkembangan bicara dan bahasanya.<sup>21</sup>

### 3. Teori Erich Fromm

Erich Seligmann Fromm adalah seorang psikologi sosial, psikoanalisis, sosiologi, filsuf humanisme, serta teoretikus sosiodemokrasi dari Jerman. Ia juga dikenal sebagai tokoh teori kritis dalam mazhab frankfurt sekaligus ilmuwan berpengaruh dalam bidang psikoanalisis.<sup>22</sup> Pola Pemikiran Eric Fromm menyatakan bahwasanya ia adalah seorang filsuf humanis yang beralian eksistensialisme karena memusatkan pada eksistensi kehidupan manusia. Adapun corak pemikiran Erich Fromm ialah *Politic-Social*. Hal ini disebabkan karena pemikirannya berawal dari

---

<sup>20</sup> Rahayu Ginintasasi. 2016. *Program Bimbingan Konseling Kolaboratif*. (Bandung: PT Refika Aditama). Cet.1. hlm. 4

<sup>21</sup> Tanti Meranti. 2015. *Psikologi Anak Autis*. (Familia Pustaka Keluarga : Yogyakarta). hlm. 3

<sup>22</sup> Eka Nova Irawan. 2015. *Buku Pintar (Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi) Dari Klask sampai Modern*. (Yogyakarta:IRCiSoD). Cet.1. hlm 169

kegelisahan Erich Fromm terhadap situasi politik dan merupakan kritik budaya masyarakat saat itu menjadi korban FesismeNazi.<sup>23</sup>

Menurut Fromm, kebutuhan manusia ini dinyatakan dalam lukisan-lukisan awal dinding gua dalam segala seni, kerja dan seksualitas. Seluruh kegiatan ini merupakan hasil dari kapasitas manusia untuk mengarahkan kehendaknya menuju sebuah tujuan serta menompang upayanya hingga tujuannya tercapai. Kapasitas yang karena itu untuk menggunakan kekuatan-kekuatannya adalah potensi. Jika karena alasan kelemahan, kegelisahan, ketidakkompetenan dan sebagainya, manusia tidak bisa bertindak jika ia tunadaya maka ia menderita.<sup>24</sup>

Penderitaan yang disebabkan karena ketunadayaan ini berakar dari sebuah fakta bahwa keseimbangan manusia telah diganggu, bahwa manusia tidak bisa menerima keadaan tidak berdaya secara lengkap tanpa berupaya memulihkan kapasitasnya untuk bertindak. Salah satu cara untuk menanganai hal tersebut dengan menyerahkan diri dan membaur dengan seseorang atau kelompok yang mempunyai kekuatan. Dengan berpartisipasi simbolis dalam kehidupan orang lain, orang akan mempunyai khayalan tentang sebuah tindakan, ketika pada kenyataannya ia hanya menyerahkan diri dan menjadi bagian dari mereka yang bertindak.<sup>25</sup>

Dari pengalaman-pengalaman Erich Fromm yang membingungkan, ia menjadi lebih mengembangkan perhatiannya terhadap masalah fundamental kehidupan dan masyarakat. Ia mulai belajar untuk memahami kodrat dan sumber dari tingkah laku manusia yang irasional, serta merasakan bagaimana pengaruh perang dunia 1 terhadap kehidupan

---

<sup>23</sup> Nino Indrianto. 2018. "Pemikiran Pendidikan Erich Fromm Tentang Perkembangan Kepribadian Anak". Dimuat dalam *Makalah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Jember. hlm. 13

<sup>24</sup> Erich Fromm. 1964. *The Heart of Man*. (New York: Harper&Row Publishers). Hlm. 36

<sup>25</sup> Erich Fromm. 1964. *The Heart of Man*. (New York: Harper&Row Publishers). Hlm.37



sosial, ekonomi, dan politik serta memiliki perhatian yang sangat besar terhadap kepribadian manusia.<sup>26</sup>

Fromm mengakui bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial dengan kebutuhannya yang mendalam untuk saling berbagi, saling membantu dan merasa sebagai sesama anggota kelompok. Fromm mengatakan bahwa upaya-upaya sosial ini menguasai individu dan menggeser individu dari posisinya dalam kehidupannya, menjadikan hukuman sosial lebih sosial dan bersifat membelenggu.<sup>27</sup>

Menurut Erich Fromm, penyebab adanya patologi yang utama dalam masyarakat ialah masalah tentang sosio-kultural. Pada tingkat makro, meliputi kekuatan ekonomi dan politik dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pribadi seseorang karena mereka merasa terasingkan dari dirinya dan orang lain. Pandangan Erich Fromm yang lebih mendalam yaitu tentang perubahan menuju perkembangan yang positif yang tidak hanya bergantung pada perubahan individu, tetapi lebih tepatnya tentang perubahan masyarakat secara umum. Erich Fromm percaya bahwa masyarakat yang sehat ialah masyarakat yang menciptakan individu sehat. Masyarakat yang narsistik dan eksploitatif tidak akan eksis, serta masyarakat akan hidup dalam koperasi dan harmoni.<sup>28</sup>

Menurut Erich Fromm, memandang bahwa masyarakat memiliki sifat tamak, egoisme, dan mementingkan diri sendiri adalah sebagai hasil dari lingkungan sosialnya, berbeda dengan masyarakat primitif sebuah karakter karakter seperti tidak nampak. Dampak kehidupan masyarakat industri akan dapat mempengaruhi perilaku orang dan bahkan bisa mempengaruhi karakter dalam dirinya lebih dalam. Egoisme dapat berkembang menjadi karakter masyarakat industri kapitalistik. Masyarakat

---

<sup>26</sup> Yeniar Indriana. 2005. "Erich Fromm: Tokoh Neo-Freudian". Dimuat dalam *Makalah*, Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro. Semarang. Hlm. 1

<sup>27</sup> Nufi Ainun Nadhiroh. 2015. "Konsep Aliensi Menurut Erich Fromm". Dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan Filsafat Agama. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Hlm. 9

<sup>28</sup> Yeniar Indriana. 2005. "Erich Fromm: Tokoh Neo-Freudian". Dimuat dalam *Makalah*, Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro. Semarang. Hlm. 7

komunis yang berpropaganda membangun sistemnya bebas dari perbedaan kelas sosial yang ternyata merupakan sebuah cerita fiksi karena sistem masyarakatnya tetap berdasarkan prinsip konsumsi yang tidak terbatas sebagai tujuan hidup.<sup>29</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian permasalahan yang telah di paparkan sebelumnya, penulis menyadari bahwasanya seorang penyandang autisme sangat membutuhkan sebuah pelayanan sosial yang baik dan sesuai dengan dirinya agar ia bisa belajar bagaimana cara untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Karena berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Layanan Sosial Bagi Penyandang Autism Ditinjau Dari Teori Erich Fromm?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang bagaimana cara memberikan layanan sosial bagi penyandang autisme yang ditinjau dari teori Erich Fromm. Terutama bagi para konselor, orang tua dan guru.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Secara teoritis**

Memberikan pengetahuan dan sebuah wacana yang baru dalam penelitian layanan sosial bagi penyandang autisme menurut Eric Fromm untuk para mahasiswa dan ilmuwan konseling dan dakwah.

##### **b. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar menjadi referensi bagi semua orang yang berhubungan, seperti para akademis dan para ilmuwan konseling dan dakwah. Untuk mengetahui, meneliti,

---

<sup>29</sup> Erich Fromm. 1997. *To Have or To Be*. (New York: Continuum). Hlm. 130-131

mengembangkan lebih lanjut mengenai layanan sosial bagi penyandang autis.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka adalah uraian tentang kajian teoritik yang saling berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka berguna untuk membedakan penelitian dengan penelitian yang sejenis dengan apa yang sedang diteliti. Selain itu kajian pustaka juga digunakan untuk melihat pendapat terkait persoalan yang sedang diteliti.<sup>30</sup> Beberapa penelitian yang akan dijadikan tinjauan pustaka sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Kasmi dalam judul “Proses Sosialisasi Anak Autistik di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredosios Yogyakarta”. Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana sosialisasi yang diselenggarakan oleh Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Ferdofios Yogyakarta. subjek penelitian ini ialah guru pengampu mata pelajaran sosialisasi dan peserta didik didalamnya. Objek penelitian ini ialah proses sosialisasi individu autistik tingkat lanjut, SMP, SMA, didalam kelas ketika mata pelajaran sosialisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis data deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran sosialisasi dikelas dapat dilakukan dengan: persiapan pembelajaran, meliputi persiapan materi, metode, media dan pengondisian lingkungan. Tujuan pembelajaran untuk memberikan gambaran terhadap tempat yang akan dituju siswa pada kegiatan *outing day* supaya tidak merasa asing. Selain itu, penelitian juga mendeskripsikan tentang sikap siswa saat mengikuti pelaksanaan pembelajaran sosialisasi dikelas.

*Kedua*, Skripsi ini ditulis oleh Nurul Azisah yang berjudul “Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB)

---

<sup>30</sup> Elfira Rose Ardiani, “Respresentasi Toleransi dalam Film My Name Is Khan ( Analisis Simiotik Tokoh Rizwan Khan), dimuat dalam *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm . 9

Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar”, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara penanganan interaksi sosial pada anak autis yang ditangani oleh guru atau terapis dan juga kendala yang dihadapi oleh guru atau terapis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penanganan interaksi sosial anak autis dilakukan dengan tahapan identifikasi, tahapan assesment, tahapan plan intervensi, tahapan intervensi yaitu penanganan terpadu meliputi, terapi wicara, perilaku, bermain dan okupasi. Implikasi dari penelitian ini adalah proses penanganan seharusnya dilakukan oleh ahli terapi dengan menggunakan metode baru terhadap anak autis khususnya kepada pemerintah agar dapat memperhatikan dan memberikan bantuan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Kuni Afifah yang berjudul “Efektivitas Terapi Perilaku Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di Graha Autis Mataram”, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial anak autis, untuk mengetahui efektivitas serta kendala terapi perilaku terhadap interaksi sosial anak autis. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah efektivitas terapi perilaku terhadap interaksi sosial anak autis dilaksanakan dengan program kepatuhan yang berlangsung optimal dengan kontak mata, instruksi, *Prompt*, dan imbalan. Pola interaksi anak autis meliputi pola interaksi satu arah, interaksi dengan teman sebaya, dan pengasuh. Sementara kendala yang terjadi dalam proses terapi adalah faktor makanan dan kurang kerjasama antara orang tua dan pengasuh.

Dari beberapa penelitian diatas letak perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ialah di pokok pembahasannya antara lain mengenai proses pembelajaran sosialisasi di kelas, penanganan interaksi sosial anak autis dilakukan dengan tahapan identifikasi, tahapan assesment, tahapan plan intervensi, tahapan intervensi, efektivitas terapi perilaku terhadap interaksi sosial anak autis dilaksanakan dengan program kepatuhan yang berlangsung optimal dengan kontak mata, instruksi, *Prompt*, dan imbalan.

Berbeda dengan tiga penelitian yang telah dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah tentang bagaimana layanan sosial bagi penyandang autis dengan judul “Layanan Sosial Bagi Penyandang Autis ditinjau dari teori Erich Fromm”, yang memiliki karakteristik yang sedikit berbeda. Dengan beberapa alasan yaitu pertama, penelitian diatas fokus pada layanan sosial yang ditinjau dari erich fromm. Kedua, subjek dari penelitian ini penyandang autis non akademis. Hal ini disebabkan karena fasilitas yang tidak dapat dijangkau dan juga ekonomi yang kurang memadai sehingga tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Disamping alasan yang peneliti sebutkan diatas, sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti mengenai layanan sosial bagi penyandang autis yang tinjau dari teori Erich Fromm.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi tiga bagian secara garis besar yaitu bagian awal, bagian badan penelitian dan bagian ketiga atau akhir. Dalam bagian awal akan membahas tentang bagian permulaan pembahasan skripsi yang terdiri dari halaman judul, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar atau bagan. Bagian kedua berisikan lima bab pembahasan<sup>31</sup>, yaitu: Bab I, Pendahuluan. Di dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori,

---

<sup>31</sup> Aulia Zulfa Nurhayati. 2018. “Konstruksi Dissociative Identity Disorder (Did) Dalam Film Kill Me, Heal Me Karya Jin Soo Wan”, dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Purwokerto. hlm. 20

metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab II, berisi tentang landasan teori yang akan digunakan untuk meneliti tentang Layanan Sosial bagi penyandang autis ditinjau dari Teori Eric Fromm. Bab III, metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data. Bab IV, bab ini berisi penyajian data dan analisis data mengenai Layanan Sosial bagi Penyandang autis Ditinjau dari Teori Erich Fromm. Bab V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir memuat Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, serta Daftar riwayat hidup.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Erich Seligmann Fromm adalah seorang psikologi sosial, psikoanalisis, sosiologi, filsuf humanisme, serta teoretikus sosiodemokrasi dari Jerman. Ia juga dikenal sebagai tokoh teori kritis dalam mazhab frankfurt sekaligus ilmuwan berpengaruh dalam bidang psikoanalisis. Adapun corak pemikiran Erich Fromm ialah *politic-social*.

Layanan sosial yang digunakan oleh Fromm untuk penyandang autisme yaitu menggunakan psikososial humanistik. Psikososial humanistik dapat membantu para penyandang autisme untuk bisa memahami tentang masyarakat dan eksistensi manusia, mengetahui apa saja kebutuhan setiap manusia pada seharusnya, memahami arti dari normalitas dan kebebasan setiap manusia. Selain itu, dengan adanya layanan sosial bisa membantu para penyandang autisme untuk mempelajari etika yang baik dan benar.

Layanan sosial bagi penyandang autisme ialah salah satu layanan yang dapat membantu para penyandang autisme agar bisa belajar hidup bersosialisasi dengan orang lain dan memiliki interaksi yang baik terhadap sesama baik dalam lingkup keluarga, teman ataupun masyarakat.

#### **B. Saran**

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah ditunjukkan kepada:

1. Kepada seluruh masyarakat bahwasanya setiap manusia itu diciptakan oleh Allah SWT sama tidak ada bedanya, baik manusia yang normal ataupun bagi penyandang autisme. Seperti orang pada umumnya, penyandang autisme juga memiliki hak yang sama dalam segi pendidikan, pekerjaan ataupun hal lainnya. Kita sebagai manusia jangan lah membedakan antara sesama manusia agar kita bisa selalu hidup bersampingan dengan damai agar tidak menimbulkan pertengkaran atau keributan yang tidak diharapkan.

2. Kepada seluruh pekerja sosial bahwasanya pekerjaan layanan sosial sangat membantu orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka alami dalam kehidupan ini baik manusia normal ataupun manusia yang mengalami disabilitas. Salah satu yang sangat memerlukan layanan sosial ialah peyandang autis karena mereka sangat membutuhkan bantuan disetiap hal tidak hanya memecahkan masalah saja dengan adanya layanan sosial ini bisa membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Kepada seluruh orang tua dan peyandang autis bahwasanya jangan pernah putus asa atas segala cobaan yang dialami karena disetiap cobaan pasti selalu ada hikmah yang tersembunyi. Bagi para orang tua memiliki anak peyandang autis bukanlah sebuah musibah karena setiap anak tidak ada yang ingin mengalami hal tersebut. Dan janganlah bagi kalian mendiskriminasi anak kalian karena disetiap kekurangan terdapat kelebihan yang anak miliki, baik dalam bakat ataupun prestasi. Jadi banggalah kepada anak kalian apapun keadaan yang mereka alami.
4. Apabila suatu saat ada peneliti yang menggunakan objek yang sama, penulis berharap bisa bermanfaat untuk bisa dijadikan referensi bagi peneliti tentang objek tersebut bisa lebih kritis.

### **C. Penutup**

Ucapan syukur tidak ada hentinya kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan kelancaran dan kemudahan maupun juga kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih jauh dari kata sempurna. Kritik membangun, petunjuk dan saran dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis. Dan juga penulis berharap semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, semoga karya ini bisa mendapat ridho dari Allah Swt dan bisa bermanfaat bagi penulis sendiri. Dan juga penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang bersangkutan yang telah membantu penulis untuk bisa menyelesaikan penelitian ini. Semoga Amal perbuatannya dibalas oleh Allah Swt.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, Kuni. 2017. "Efektivitas Terapi Perilaku Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di Graha Autis Mataram". Dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Mataram. Mataram.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. 2.
- Agnes, Dewi Wahyuni. A.P. 2018. "Pelaksanaan Supervisi Pada Pusat Layanan Autis". dimuat dalam *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. Vol. 3. No. 2. Univeristas Negeri Malang.
- Ainun, Nufi Nadhiroh. 2015. "Konsep Aliensi Menurut Erich Fromm". Dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan Filsafat Agama. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Arfan, Fachry. 2014. "Implementasi Program Pelayanan Bagi Anak Autis Melalui Sekolah Khusus Di Rumah Autis Bekasi". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatulloh. Jakarta.
- Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: CV. Pena Persada. cet.1.
- Aydillah, Desy dan Rokhaidah. 2018. "Metode Glenn Doman Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis". Dimuat dalam *Jurnal Care*. Vol. 6. No. 1. Program Studi Ners Fikes UPN Veteran. Jakarta.
- Azisah, Nurul. 2016. "Penangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappaasunggu Kabupaten Takalar". Dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Banoet, Jendriadi. Beatrik Novianti, dan Indra Yohanes. 2016. "Karakteristik Prosocial Anak Autis Usia Dini Di Kupang". Dimuat dalam *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol. 3, No. 1, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana.
- Budiyanto. 2018. *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planing Matriks dan Layanan Kekhususan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Surabaya: CV Jakad Publishing.
- Desika Qori'ah Sani, Sumarni dan M. Rizki Surya. 2020. *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*. Malang: Inteligensia Media. Edisi 1.
- Dewi, Rosmala. Inayatillah dan Rischa Yullyana. 2018. "Pengalaman Orang tua Dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh". Dimuat dalam *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No.2. FKIP Universitas Syiah Kuala. FISIP Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

- Dwi, Beni Pratama dan Suharni. 2016. "Pemberian Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini". Dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Counsellia*. Vol. 6, No.2. Madiun.
- Fromm, Erich. 1950. *Psychoanalysis and Religion*. Yale University Press: London.
- Fromm, Erich. 1956. *The Art of Loving*. New York: Harper&Brother.
- Fromm, Erich. 1964. *The Heart of Man*. New York: Harper&Row Publishers.
- Fromm, Erich. 1997. *To Have or To Be*. New York: Continuum.
- Fromm, Erich. 2002. *Man For Himself*. Routledge: London. Cet. 1,
- Ginintasasi, Rahayu. 2016. *Program Bimbingan Konseling Kolaboratif*. Bandung: PT Refika Aditama. Cet.1.
- Hardi, Sri Wuryaningsih dan Rini Ambarwati. 2012. "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Perkembangan Motorik Anak Autisme". Dimuat dalam *Jurnal Keperawatan*. Prodi Keperawatan Sutomo. Poltekkes Kemenkes. Vol. 5. No. 1. Surabaya.
- Haruni, Patriot. 2008. "Pelayanan Sosial Anak ( Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan Anak "SEROJA" Bone)". Dimuat dalam *Tesis*. Program Studi Sosiologi. Konstrasi Kesejahteraan Sosial Pascasarjana. Universtas Hasanuddin Makassar.
- Haryanto. 2010. *Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini*. Yogyakarta:Venus Gold Press. Cet. 1,
- Heriyono. 2017. "Sistem Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Cahaya Bintang Kecil Punge Blang Cut Banda Aceh". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Kosentrasi Kesejahteraan Sosial.
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Cet. 1.
- Indriana, Yeni. 2005. "Erich Fromm: Tokoh Neo-Freudian". Dimuat dalam *Makalah*, Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indrianto, Nino. 2018. "Pemikiran Pendidikan Erich Fromm Tentang Perkembangan Kepribadian Anak". Dimuat dalam *Makalah*. Institut Agama Islam Negeri Jember. Jember.
- J. Lexy. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 33. Desember.
- Kasmi. 2015, "Proses Sosialisasi Anak Autistik di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Juli.
- Khusna, Istiqomatul. 2015. "Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah Di Kabupaten Kudus". Dimuat dalam *Skripsi*.

- Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Kustawan, Dedy. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta timur: PT Luxima Metro Media. Cet.1.
- Lendriyaono, Fauzik. 2017. “Strategi Penguatan Organisasi Pelayanan Sosial Berbasis Keagamaan”. Dimuat dalam *Jurnal Sospol*. Vol. 3. No.2. Juli-Desember.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Cet. 1.
- Mansur. 2016. “Hambatan Komunikasi Anak Autis”. Dimuat dalam *Jurnal AlMunzir*. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN. Vol.9. No.1. Kendari.
- Meranti, Tanti. 2015. *Psikologi Anak Autis*. Familia Pustaka Keluarga : Yogyakarta.
- Mulyana, Nandang dan Rudin Saprudin Darwis. “Pelayanan Sosial Bagi Keluarga Yang Mengalami Perubahan Sosial”. Dimuat dalam *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol. 1. No.2. ISSN 2655-8823.
- Nova, Eka Irawan. 2015. *Buku Pintar (Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi) Dari Klask sampai Modern*. Yogyakarta:IRCiSoD. Cet.1. hlm 169
- Nova, Eka Irawan. 2015. *Buku Pintar : Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*. Yogyakarta: IRCiSoD. Cet. 1. Hlm. 170
- Nugraheni. 2012. “Menguak Belantara Autisme”. Dimuat dalam *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol. 20, No. 1-2. Fakultas Kesehatan UNDIP. Semarang. ISSN 0854-7108.
- Nur’aeni. 2017. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: UM Purwokero Press. Cet. 1.
- Popi, Ariska Yanti. 2017. “Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Ppeningkatkan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik Kelas Xi Di Smk Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Ratri, Dinie Desiningrum. 2016, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain: Yogyakarta. Cet. 1
- Rose, Elfira Ardiani, “Respresentasi Toleransi dalam Film My Name Is Khan ( Analisis Simiotik Tokoh Rizwan Khan), dimuat dalam *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sari. Milya Sari. 2020. “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA”. Dimuat dalam *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Padang.
- Sartika. 2019. “Teknik Aba Sebagai Sarana Komunikasi InterpersonalAntara Ibu Dan Anak Penyandang Autisme di PLA (Pusat Layanan Autis) Riau”. Dimuat dalam *Jurnal Commuiverse*. Vol. 4. No. 2. ISSN:26144956.

- Satya, Martinus. 2005. *Cinta dan Keterasingan: Dalam Masyarakat*. Narasi: Yogyakarta. Cet. 1. ISBN: 979-7564-66-5.
- Setiadi, Tia. 2020. *Lari dari Keabasan*. IRCiSoD: Yogyakarta. Cet.1.
- Suasa. 2009. “Pelayanan Langsung dan Tidak Langsung Dalam Pekerjaan Sosial”. Dimuat dalam *Jurnal Academica*. Vol. 1, ISSN: 1411-3341.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA. Cet. 23.
- Supratiknya. 2009. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik*. Yogyakarta: Kanisius. Cet. 18.
- Surahmad, Winarto. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Tarsito.
- Sutikna, Nana. 2008. “Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kritik Sosial Karl Marx) “. Dimuat dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 18. No.2. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: Stain Press.
- Wayan, Ni Primanovenda Wijayaptri. 2015. “Hambatan Komunikasi pada Penyandang Autisme Remaja:Studi Kasus”. Dimuat dalam *Jurnal Inklusi*. Vol. 2. No. 1. Universitas Gajah Mada.
- Yulias, Dhiki Mahardani. 2016. “Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2”. Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Zainal Aikin, dan Amiruddin. 2003. *Pengantar Metode Penelitain Hukum*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Zulfa, Aulia Nurhayati. 2018. “Konstruksi Dissociative Identity Disorder (Did) Dalam Film Kill Me, Heal Me Karya Jin Soo Wan”, dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Purwokerto.